

GAGASAN MENGEMBALIKAN KEJAYAAN MEBEL ROTAN TEGAL WANGI CIREBON

Yusuf Kurniadi

Abstrak

Indonesia merupakan penghasil 85% rotan alam dunia dan Cirebon merupakan penghasil mebel dan kerajinan rotan terbesar di Indonesia dan telah menghasilkan devisa yang besar yang pernah berjaya pada masa lalu dan pada saat ini sedang mengalami keterpurukan. Jumlah ekspor yang semakin menurun dari tahun ke tahun mengancam keberadaan industri mebel rotan yang ada disana dan berpengaruh langsung kepada kesejahteraan orang-orang yang bekerja di sektor ini. Berbagai sebab yang menjadikan industri mebel rotan Cirebon menjad seperti ini, seperti; pembukaan kran ekspor rotan asalan yang memicu kelangkaan bahan baku, munculnya calo, tidak kompaknya asosiasi serta pengrajin, pembajakan desain yang semena-mena, dan sebagainya. Dari observasi, wawancara dan diskusi yang dilakukan dengan pelaku rotan secara langsung, masih terlihat potensi pengrajin yang masih besar serta masih optimisnya terjadi perbaikan, maka muncul-lah berbagai gagasan untuk mengembalikan kejayaan mebel rotan tegalwangi Cirebon seperti sedia kala.

Kata kunci : rotan, industri dan kerajinan mebel rotan, ekspor

Sekilas Cirebon

Cirebon berada di wilayah pesisir utara Pulau Jawa (Pantura), suatu tempat yang sangat strategis karena berada di persimpangan perekonomian besar di Pulau Jawa ini. Cirebon merupakan kota mandiri terbesar kedua di Jawa Barat setelah Bandung dan merupakan kota terbesar keempat di jalur Pantura setelah Jakarta, Surabaya dan Semarang.

Cirebon merupakan kota pantai terbagi menjadi 2 wilayah otonomi yaitu Kotamadya Cirebon dan Kabupaten Cirebon. Kota dan Kabupaten yang berada di 6°43' LS dan 108°34' BT dengan jumlah desa dan kelurahan 58, dengan luas wilayah keseluruhan 1025,8 km² didiami oleh sekitar 2.439.644 jiwa.

Cirebon merupakan pusat bisnis, Industri, dan jasa di wilayah Jawa Barat bagian timur dan utara. Pada saat ini, wajah Kota Cirebon telah berubah, menjadi kota modern mandiri ketiga di Pulau Jawa bagian barat setelah Jakarta dengan kota-kota satelitnya (Bogor, Depok, Banten, dan Bekasi) dan Bandung Raya dengan kota-kota satelitnya (Tasikmalaya, Cimahi, Subang, Purwakarta, Cianjur, Garut). Kini pemerintah wilayah Cirebon sedang giat-giatnya mengembangkan potensi wilayah kota Cirebon Metropolitan dengan kota-kota satelitnya (Indramayu, Majalengka, Kuningan, dan sebagian Jawa Tengah bagian barat yakni Tegal, Brebes, Purwokerto, dan Pekalongan).



Gambar 1. Peta kota Cirebon (Wikipedia)

Cirebon juga disebut dengan nama 'Kota Udang' dan 'Kota Wali'. Sebagai daerah pertemuan budaya Jawa dan Sunda sejak beberapa abad silam, masyarakat Cirebon biasa menggunakan dua bahasa, bahasa Sunda dan Jawa walau mereka menggunakan juga bahasa Cirebonan untuk sehari-hari.

Cirebon dan Mebel Rotan Tegalwangi

Secara alamiah, Cirebon adalah wilayah pesisir dan laut yang menghasilkan komoditas laut dan tambak yang besar, seperti aneka ikan laut dan udang serta hasil olahannya dan bukanlah wilayah yang menghasilkan bahan baku rotan. Rotan yang ada di Cirebon berasal dari luar wilayahnya seperti; Palu, Gorontalo, Banjarmasin, Riau dan sebagainya.

Cerita Nyi Tegal Mantra

Merupakan sejarah panjang yang kalau ditarik sekian dekade ke belakang. Konon pada awal tahun 1900-an, menurut cerita dari mulut ke mulut, keahlian masyarakat desa Tegalwangi berasal dari penduduk asli desa ini yang bernama Nyi Tegal Mantra. Selanjutnya Nyi Tegal Mantra yang selanjutnya dijadikan pepunden ini berjaya di sekitar tahun 1920-an.



Gambar 2. Pekerja mebel rotan (foto:kompasiana)

Menurut sejarah, Nyi Mantra yang pada saat itu sering bepergian ke Pulau Sumatra dan di sana menemukan sebuah tumbuhan unik yang merambat panjang serta mempunyai sifat yang lentur sehingga bisa dibentuk sesuai keinginan. Dan ketika kembali dia selalu membawa tumbuhan tersebut yang dikenal sebagai Rotan dan membuat aneka keranjang dengan material tersebut. Nyi Mantra selanjutnya menurunkan ketrampilan dan ilmunya kepada anak-anak keturunannya serta masyarakat yang ada di sekitar desa tersebut. *(diambil dari cerita yang dituturkan oleh pelaku dan pengrajin industri rotan)*

Industri Kreatif

Hingga saat ini, desa Tegalwangi dikenal sebagai sentra mebel dan kerajinan rotan nasional, yang mana ketrampilan pengolahan rotan sudah mengakar di masyarakat desa Tegalwangi dan sekitarnya sehingga dijadikan oleh masyarakat sebagai tulang punggung perekonomian mereka. Baik laki-laki, perempuan, anak-anak, tua dan muda setiap hari mereka di tempat bekerja dan di rumah-rumah sendiri setiap hari menghasilkan aneka kerajinan hasil rotan ini, baik dalam bentuk keranjang, kursi, meja, dan untuk kebutuhan yang lainnya. Produk yang mereka hasilkan dapat dengan mudah kita temukan di jalan-jalan yang ada di Cirebon.



Gambar 3. Mebel rotan (foto:kompasiana)

Melihat hal tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa ketrampilan pengelolaan rotan yang ada di Cirebon ini bukanlah sesuatu yang berasal dari hasil Sumber Daya Alam (SDA) Cirebon, namun berbasis pada kemampuan Sumber Daya Masyarakat (SDM) Cirebon. Kalau kita hubungkan dengan konteks sekarang, ini adalah yang disebut sebagai bentuk Industri Kreatif (*Creative Industry*) yang secara alamiah terbentuk dengan baik. *(definisi industry kreatif, Andrie Trisaksono, www.industrikratif-depdag.blogspot.com)*

Pola Kerja Pada Industri Mebel Rotan Tegalwangi

Pada saat ini infra struktur industri dan kerajinan mebel rotan yang ada di wilayah Tegalwangi Cirebon dapat dikatakan sudah cukup lengkap dan mempunyai pola kerja yang sudah mandiri. Di wilayah Tegalwangi dan sekitarnya tersedia dua bentuk pola industri, yaitu :

1. Industri mebel rotan, yaitu berbentuk sebuah perusahaan yang memproduksi mebel dan kerajinan rotan, lengkap dari proses awal sampai akhir yang terbagi menjadi divisi-divisi kerja dan peralatan. Model industri semacam ini masing-masing mempunyai pembeli (buyer) tersendiri, yang biasa mereka dapatkan setelah melakukan pameran-pameran diberbagai tempat atau dengan pengiriman brosur. Industri mebel rotan ini tidak hanya dimiliki oleh pengusaha lokal namun ada juga yang dimiliki oleh pengusaha asing (PMA), seperti Aida, Wicker Kane, Yamakawa, dan sebagainya.
2. Sub Kontraktor, yaitu pengrajin-pengrajin yang memiliki ketrampilan pengelolaan mebel rotan dan memiliki peralatan untuk memproduksi mebel rotan secara mandiri. Para sub kontraktor ini melayani permintaan dari perusahaan-perusahaan untuk membuat mebel rotan atau juga mencari pekerjaan di perusahaan-perusahaan yang selanjutnya dikerjakan di rumah masing-masing. Biasanya para sub kontraktor ini menerima pekerjaan dengan harga lebih murah disbanding dengan harga di perusahaan. Sub kontraktor ini ada yang bekerja secara holistik, dari awal persiapan rotan sampai dengan finishing, namun ada juga yang hanya menerima pekerjaan sesuai dengan tahapan proses, misalnya pembuatan rangka saja, membuat anyaman saja, atau juga jasa *finishing* saja.

Dari melihat pola industri yang ada di Tegalwangi bisa disimpulkan, bahwa untuk membuat contoh mebel rotan atau sekaligus memproduksi dengan jumlah yang besar merupakan hal yang sangat mudah dilakukan di sana tanpa harus mempunyai lokasi industry sendiri. Hal ini juga yang akhirnya dilakukan oleh Calo untuk menjadi oportunist dalam bidang industri mebel rotan, karena semuanya serba mudah dan selalu bisa dilakukan. Mereka bahkan terkadang memesan bisa puluhan bahkan ratusan kontainer mebel rotan, namun sering kali juga tidak mampu untuk membayar ongkos material dan jasa produksi kepada pengrajin Tegalwangi, hal yang sangat merugikan.

Masa Keemasan dan Masa Kejatuhan

Indutri mebel rotan Tegalwangi Cirebon pernah mengalami masa keemasan rotan, yang diawali pada tahun 1960-1970-an, yaitu masa-masa pembangunan dasar mebel rotan Tegalwangi. Pada saat itu akademisi dan desainer dari Institut Teknologi Bandung (ITB) memulai dengan beragam pelatihan pembuatan mebel rotan kepada masyarakat Tegalwangi.

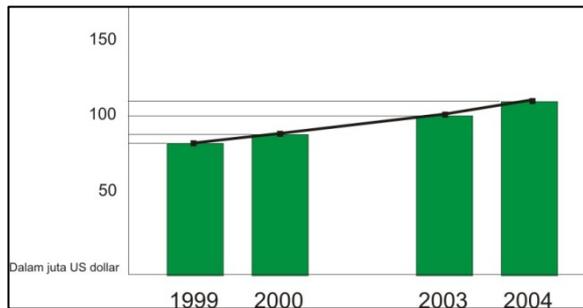
Upaya ini menghasilkan pertumbuhan perekonomian masyarakat Tegalwangi dengan memproduksi aneka mebel dari bahan baku rotan ini,

dengan ditandai dengan munculnya industri-industri mebel rotan dengan tujuan pasar ekspor. Tahun 1980-1990 sampai awal 2000-an merupakan masa keemasan industri mebel rotan Tegal Wangi Cirebon yang memiliki sampai tiga (3) sentra industri mebel rotan yang menjadi tulang punggung perekonomian Cirebon, yaitu : Plumbon, Weru, dan Depok. (www.sentraukm.depkop.go.id/index.php/beranda/350-produksi-sentra-...)



Gambar 4. Pelabuhan peti kemas (foto:tribun-indonesia)

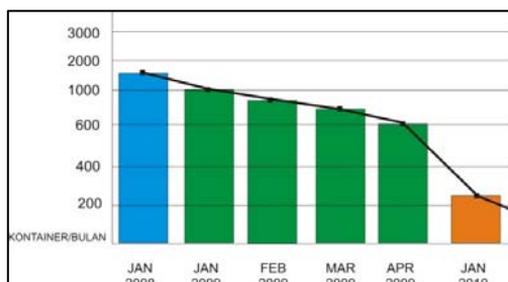
Pada masa keemasan ini, ekspor mebel rotan Cirebon berkisar antara 2.500 – 3.000 kontainer per bulan dengan nilai sebesar 7.000-100.000 US dollar. Menurut data realisasi ekspor mebel rotan Cirebon saja tidak termasuk kerajinan tangan yang umumnya berbahan baku limbah rotan dari tahun ke tahun grafiknya naik. Menurut catatan Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (ASMINDO) komisiariat Cirebon yang dikutip dari sumber Disperindag Kabupaten Cirebon tahun 1999 tercatat senilai 84,38 juta dollar US, tahun 2000 menjadi 91,55 juta dolar , tahun 2003 sebesar 101,67 juta dollar dan tahun 2004 sekitar 116,57 juta dollar US (*Sumber : Harian Kompas, Kamis, 18 Juni 2009*).



Gambar 5. Grafik ekspor mebel rotan 1999-2004
Sumber : Disperindag Kab. Cirebon 2009

Namun selama lima tahun terakhir ini ekspor mebel rotan Cirebon terus menurun rata-rata 20% pertahun, bahkan semester pertama 2009 ekspor hanya 1.000 kontainer per bulan, yang pada periode sama tahun

2008 sebanyak 1.500 kontainer per bulan. Kalau dilihat lebih dekat maka akan terlihat bahwa volume ekspor tahun 2009 bulan Februari adalah 900 kontainer, Maret 800 kontainer, April hanya 600 kontainer (*sumber : Asmino Komda Cirebon, 2009*).



Gambar 6. Grafik ekspor mebel rotan Jan2008-Jan2010
Sumber : Asmino Komda Cirebon 2009

Periode awal 2010 ini volume ekspor semakin turun hingga berkisar antara 200-300 kontainer per bulan, atau hanya 10% saja dari kapasitas yang dulu bisa dicapai. Akibatnya sejumlah besar pabrik mebel rotan gulung tikar. Dari 2008 sampai 2009 lebih dari 60 dari 408 perusahaan yang tutup, dan dari jumlah itu 200 perusahaan mengurangi produksinya sampai 60%. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hendra Sastra, Ketua Asosiasi Pengusaha Industri Kecil dan Kerajinan (APIKK), mengatakan “Bahwa kemungkinan pada saat ini perusahaan mebel rotan yang masih sehat tidak lebih dari 5% saja, dan itupun didominasi oleh perusahaan-perusahaan asing yang memang sudah lama berada di Cirebon”.

Tentunya kondisi ini berdampak langsung kepada pelaku industri mebel rotan dan yang pasti buruh-buruh yang bekerja di sektor ini. Sebagai gambaran dari hasil observasi dan wawancara dengan pekerja, pada saat ini yang biasanya buruh mebel rotan mendapatkan upah dari setiap kursi yang diselesaikan Rp. 35.000,- dalam 2 hari atau Rp.17.500,- per hari, pada saat ini buruh menerima upah Rp.15.000,- sampai Rp.17.500,- per 2 hari yang kalau dihitung tidak sampai Rp.10.000,- per hari. Saat ini buruh mebel rotan Cirebon masuk ke wilayah yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya, yang tentu saja kemiskinan ini bisa menyulut berbagai masalah sosial di masyarakat dan sekarang ini sudah mulai terjadi.

Akar Masalah

Pembukaan Ekspor Bahan Baku Rotan

Rotan merupakan komoditas hasil hutan non-kayu yang penting bagi Indonesia. Rotan tersebar di wilayah hutan-hutan di Kalimantan, Sumatra dan Sulawesi dan jumlahnya merupakan 85% rotan yang dihasilkan dunia. Kondisi ekspor ini menjadi permasalahan yang tidak bisa ditengahi dengan baik oleh pemerintah yaitu keinginan APRI (Asosiasi

Pengekspor Rotan Indonesia) yang atas naman petani rotan ingin melakukan ekspor dengan ASMINDO (Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia) yang menginginkan monopoli bahan baku rotan untuk kepentingan industry sendiri.



Gambar 7. Bahan baku rotan (foto:dok. pribadi)

Sebelumnya ekspor bahan baku rotan ini menjadi tarik ulur, SK Mendagkop No. 492/KP/VII/79 yang melarang ekspor rotan bulat dalam bentuk asalan, SK Menperdag No. 274/KP/X/1986 yang juga melarang ekspor rotan bulat dan setengah jadi. Kedua keputusan ini mendorong tumbuhnya industri pengolahan rotan dan mebel rotan dari 10 menjadi 300 unit usaha . SK No. 440/MPP / KP/9/1998 kembali membebaskan ekspor rotan dalam segala bentuk, dan tahun 2004 Menperindag melalui SK No.355/MPP/Kep/5/2004 pemerintah kembali melarang ekspor rotan.

Ekspor bahan baku rotan ini sendiri pada saat ini berjalan setelah Permendag Nomor 12 tahun 2005 tentang Aturan Ekspor Bahan Baku Rotan diratifikasi. Dengan dibukanya kran ekspor ini, bahan baku mengalir ke Negara-negara kompetitor mebel rotan, seperti: China, Taiwan, Malaysia dan Vietnam sebagai ancaman baru yang serius. Dengan kondisi tidak dibuka kran ekspor rotan, Indonesia hanya menguasai 2,55% pasar mebel rotan dunia, jauh bila dibandingkan dengan China 16% dan bahkan Malaysia pun di atas kita sampai 2,9%.

| NEGARA | 2003 | 2004 | 2005 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|
| China | 11,65% | 13,31% | 16,07% |
| Malaysia | 3,07% | 3,06% | 2,91% |
| Indonesia | 2,53% | 2,35% | 2,55% |
| Taiwan | 2,15% | 1,88% | 1,69% |
| Thailand | 1,57% | 1,53% | 1,47% |
| Hong Kong | 1,79% | 1,17% | 0,73% |
| India | 0,25% | 0,39% | 0,46% |
| Filipina | 0,54% | 0,49% | 0,45% |

Gambar 8. Daftar Negara pengekspor mebel rotan (www.export-import-indonesia.com)

Seperti menjadi permasalahan yang tidak pernah habisnya antara APRI dan ASMINDO dan sebagainya sebagai asosiasi produsen barang jadi. Fakta bahwa Indonesia merupakan penghasil 85% rotan alam dunia,

namun kenyataannya bahan baku yang dipakai untuk produksi oleh industri dan pengrajin rotan hanya 3% saja. Mungkin permasalahan ini tidak akan terjadi kalau penggunaan bahan baku rotan untuk industri dalam negeri besar atau mendekati jumlah produksi rotan asalnya, sehingga sisa dari bahan rotan yang tidak dipergunakan bisa di ekspor.

Munculnya Rotan Sintetis

Seperti diketahui bahwa Indonesia adalah Negara penghasil rotan terbesar di dunia yang menguasai 85% yang mana beberapa tahun yang lalu Indonesia sempat menghentikan ekspor rotan asalan, sehingga Indonesia benar-benar menguasai produk-produk yang berbasis rotan.

Kran ekspor yang tertutup beberapa tahun lalu tidak menyurutkan kompetitor untuk terus bermain di pasar mebel rotan ini. Jerman lah yang pertama kali memperkenalkan rotan sintetis sebagai bentuk pengganti rotan alami yang sulit mereka dapatkan. Rotan sintetis ini disinyalir lebih kuat, lebih tahan cuaca serta lebih bagus secara visual yang dijamin 5 tahun warnanya tidak pudar.



Gambar 9. Mebel rotan sintetis (foto: dok. pribadi)

Karena permintaan sangat tinggi untuk rotan sintetis ini maka selanjutnya rotan sintetis ini juga diproduksi oleh China dan Taiwan. Akibat dari tingginya produksi rotan sintetis ini adalah menurunnya permintaan produk mebel dari rotan alam. Indonesia sebagai produsen 85% rotan alam dunia pada tahun 2006-2007 mengalami penurunan ekspor mebel rotan sampai 15%.

Asosiasi Tidak Efektif

Pada saat Indonesia mengalami krisis ekonomi tahun 1998 yang mengakibatkan kurs dollar US terhadap Rupiah menguat sampai pada titik di atas Rp.20.000,- per 1 US dollar, pengusaha mebel rotan Cirebon mendapatkan yang sangat besar keuntungan dari selisih kurs ini.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hendra Sastra dari Asosiasi APIKK mengenai masalah ini, bahwa ada kesalahan utama yang dilakukan oleh pengusaha sewaktu menikmati keuntungan dari kurs tersebut adalah mereka (pengusaha) dengan keuntungan yang melimpah

tidak membangun infra struktur industri mebel rotan yang lebih baik, namun menggunakannya untuk sesuatu yang konsumtif atau bisnis lain di luar mebel rotan.

Menurut Bapak Hendra Sastra selanjutnya, hal ini menyulut rasa iri hati dan marah dari pekerja sekelas manajer, yang sebenarnya mereka lah yang bekerja mulai dari persiapan, mencari *buyer* (pembeli) sampai kegiatan ekspor dilaksanakan. Akhirnya para manajer ini keluar dari perusahaan dan membangun usaha ekspor sendiri, karena upaya untuk itu sangat mungkin dilaksanakan karena semua dari bahan baku, tenaga kerja, alat produksi sudah tersedia di Cirebon. Upaya ini tidak sempat diatur oleh asosiasi dan pemerintah sehingga terjadi ledakan pertumbuhan perusahaan mebel rotan yang melakukan ekspor, terhitung dari tak lebih dari 10 perusahaan menjadi 308 perusahaan dan eksporter.

Kondisi ini selanjutnya yang memicu kepada bentuk persaingan yang tidak sehat lagi karena terjadi begitu banyak pelaku bisnis ini. Kondisi tidak sehat ini seperti : persaingan harga yang tidak lagi wajar, tidak adanya aturan atau kesepakatan bersama tentang harga jual terendah, bajak membajak desain mebel rotan sehingga pengusaha takut untuk membuat desain baru, penguasaan bahan baku khususnya yang kelas A/B, pembajakan SDM dan sebagainya.

Pada saat ini setidaknya ada 6 asosiasi yang mewadahi pengusaha dan pengrajin mebel dan kerajinan rotan di Cirebon (*data UPT Rotan Tegalwangi 2010*), yaitu :

1. ASMINDO (Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia) komisariat Cirebon
2. AMKRI (Asosiasi Meubel dan Kerajinan Rotan Indonesia)
3. APIKK (Asosiasi Pengusaha Industri Kecil dan Kerajinan)
4. KADIN (Kamar Dagang dan Industri) Kabupaten Cirebon.
5. Koperasi Rotan
6. GRI (Gerbang Rotan Indonesia).

Walaupun asosiasi-asosiasi sudah dibentuk, pada kenyatannya masih belum bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang mendasar, seperti pengaturan harga jual terendah, pembajakan desain, pengadaan bahan baku berkualitas yang terjamin dan sebagainya.

Munculnya Rotan Sintetis

Seperti diketahui bahwa Indonesia adalah Negara penghasil rotan terbesar di dunia yang menguasai 85% yang mana beberapa tahun yang lalu Indonesia sempat menghentikan ekspor rotan asalan, sehingga Indonesia benar-benar menguasai produk-produk yang berbasis rotan.

Kran ekspor yang tertutup beberapa tahun lalu tidak menyurutkan kompetitor untuk terus bermain di pasar mebel rotan ini. Jerman lah yang pertama kali memperkenalkan rotan sintetis sebagai bentuk pengganti rotan alami yang sulit mereka dapatkan. Rotan sintetis ini disinyalir lebih kuat, lebih tahan cuaca serta lebih bagus secara visual yang dijamin 5 tahun warnanya tidak pudar.



Gambar 9. Mebel rotan sintesis (foto: dok. pribadi)

Karena permintaan sangat tinggi untuk rotan sintesis ini maka selanjutnya rotan sintesis ini juga diproduksi oleh China dan Taiwan. Akibat dari tingginya produksi rotan sintesis ini adalah menurunnya permintaan produk mebel dari rotan alam. Indonesia sebagai produsen 85% rotan alam dunia pada tahun 2006-2007 mengalami penurunan ekspor mebel rotan sampai 15%.

Asosiasi Tidak Efektif

Pada saat Indonesia mengalami krisis ekonomi tahun 1998 yang mengakibatkan kurs dollar US terhadap Rupiah menguat sampai pada titik di atas Rp.20.000,- per 1 US dollar, pengusaha mebel rotan Cirebon mendapatkan yang sangat besar keuntungan dari selisih kurs ini.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hendra Sastra dari Asosiasi APIKK mengenai masalah ini, bahwa ada kesalahan utama yang dilakukan oleh pengusaha sewaktu menikmati keuntungan dari kurs tersebut adalah mereka (pengusaha) dengan keuntungan yang melimpah tidak membangun infra struktur industri mebel rotan yang lebih baik, namun menggunakannya untuk sesuatu yang konsumtif atau bisnis lain di luar mebel rotan.

Menurut Bapak Hendra Sastra selanjutnya, hal ini menyulut rasa iri hati dan marah dari pekerja sekelas manajer, yang sebenarnya mereka lah yang bekerja mulai dari persiapan, mencari *buyer* (pembeli) sampai kegiatan ekspor dilaksanakan. Akhirnya para manajer ini keluar dari perusahaan dan membangun usaha ekspor sendiri, karena upaya untuk itu sangat mungkin dilaksanakan karena semua dari bahan baku, tenaga kerja, alat produksi sudah tersedia di Cirebon. Upaya ini tidak sempat diatur oleh asosiasi dan pemerintah sehingga terjadi ledakan pertumbuhan perusahaan mebel rotan yang melakukan ekspor, terhitung dari tak lebih dari 10 perusahaan menjadi 308 perusahaan dan eksporter.

Kondisi ini selanjutnya yang memicu kepada bentuk persaingan yang tidak sehat lagi karena terjadi begitu banyak pelaku bisnis ini. Kondisi tidak sehat ini seperti : persaingan harga yang tidak lagi wajar, tidak adanya aturan atau kesepakatan bersama tentang harga jual terendah, bajak membajak desain mebel rotan sehingga pengusaha takut untuk membuat desain baru, penguasaan bahan baku khususnya yang kelas A/B, pembajakan SDM dan sebagainya.

Pada saat ini setidaknya ada 6 asosiasi yang mewadahi pengusaha dan pengrajin mebel dan kerajinan rotan di Cirebon (*data UPT Rotan Tegalwangi 2010*), yaitu :

1. ASMINDO (Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia) komisariat Cirebon
2. AMKRI (Asosiasi Meubel dan Kerajinan Rotan Indonesia)
3. APIKK (Asosiasi Pengusaha Industri Kecil dan Kerajinan)
4. KADIN (Kamar Dagang dan Industri) Kabupaten Cirebon.
5. Koperasi Rotan
6. GRI (Gerbang Rotan Indonesia).

Walaupun asosiasi-asosiasi sudah dibentuk, pada kenyatannya masih belum bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang mendasar, seperti pengaturan harga jual terendah, pembajakan desain, pengadaan bahan baku berkualitas yang terjamin dan sebagainya.

Pembajakan Desain

Selanjutnya dengan berjubelnya perusahaan dan eksportir maka terjadi kelangkaan komoditas yang berawal dari kuantitas desain mebel baru yang dihasilkan tidak sepadan dengan kebutuhan yang ada. Situasi ini memunculkan kegiatan pembajakan desain baru oleh perusahaan lain. Pengusaha rajin mendatangi pameran-pameran, namun punya tujuan lain selain mendapatkan *buyer* yaitu untuk mendapatkan (mencontoh, membajak) desain-desain baru yang kemungkinan besar laku di pasar.

Diungkapkan oleh ketua Asmindo, Ir. Sunoto, "Produksi besar-besaran atas model yang sama dilakukan oleh banyak pengrajin dan pengusaha mengakibatkan sebuah model mebel dapat ditawarkan sangat murah oleh pembeli atau eksportir, padahal harga sebelumnya jauh lebih tinggi bisa 5 sampai 6 kali lipat dibandingkan saat ini". Seperti yang dijelaskan oleh Ir. Sunoto, bahwa pada saat ini mebel kursi rotan jenis Karlskrona dan Angler yang semula harganya bisa 40 US Dollar, mengalami kejatuhan sampai harga 12 US Dollar untuk setiap set nya. (*Koran Tempo, Selasa, 17 Desember 2008*).

Kondisi ini semakin lama semakin memprihatinkan, karena semakin lama perusahaan semakin kuatir untuk membuat desain mebel baru dan malas untuk mengikuti pameran-pameran, selain karena faktor kemahalan mengikuti pameran juga karena yakin bahwa desain yang baru ini tidak akan lama lagi pasti sudah beredar di pasaran karena desainnya dicontek.

Dengan adanya Undang-undang tentang HaKI yang melindungi hasil karya seseorang dari bajakan, ternyata belum banyak diketahui oleh banyak pengrajin dan pengusaha disana. Selain belum banyak diketahui masalah yang lain adalah terletak kepada akses pengurusan HaKI desain yang tidak tersedia di Cirebon dan harus mengurus di Jakarta, tentunya selain waktu yang banyak terbuang, jarak ini juga memicu mahalanya pengurusan HaKI desain ini.

Munculnya Calo

Kondisi yang seperti ini di Cirebon akhirnya mendatangkan malapetaka baru yaitu munculnya CALO yaitu seseorang atau perusahaan (Asing terutama) yang menyatakan dirinya *buyer* (Pembeli), dengan membawa segepok uang dengan iming-iming kontrak sampai 1000 kontainer per tahun.

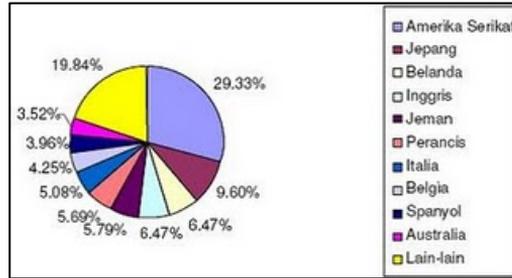
Kegiatan Calo ini adalah orang asing (kebanyakan) dan sekarang banyak orang pribumi yang melakukan mata-mata untuk melihat desain-desain terbaru atau untuk melobi harga sampai harga terendah yang bisa didapatkan, atas dasar suruhan orang asing tersebut dengan imbalan uang. Ciri selanjutnya dari Calo ini adalah:

1. Orang tersebut membawa potongan gambar (desain) mebel yang berasal dari majalah, brosur, atau hasil cetak dari internet, dan bukan berupa dokumen desain yang benar.
2. Tidak bisa membuktikan siapa yang mendesain mebel tersebut dan hampir selalu dengan alasan bahwa desain tersebut sudah masuk *public domain* namun dia tidak bisa menunjukkan buktinya,
3. Yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan *Company Profile* perusahaan tempat dia bekerja,
4. Yang bersangkutan tidak mau membeli hasil karya desain yang sudah ada apalagi membayar royalti.

Yang paling sulit untuk diungkap siapa calo ini adalah apabila orang asing ini menyuruh orang lokal untuk melakukan kegiatan mencari informasi pembuat dan harga produksi yang paling murah sekaligus melakukan penawaran harga, modus ini yang sekarang banyak digunakan oleh calo. Dengan sifat dasar kekeluargaan orang-orang Cirebon, modus seperti ini menjadi lahan empuk bagi calo-calo tersebut.

Pasar Lokal Tidak Digarap

Industri mebel rotan Cirebon mempunyai orientasi ekspor dan bahkan hampir 100% produksinya adalah untuk luar negeri. Tujuan favorit ekspor mebel rotan Cirebon adalah Amerika serikat, Eropa, Australia, Jepang, dan Timur Tengah. Sehingga pasar lokal tidak pernah disentuh oleh industri mebel rotan Cirebon.



Gambar 10. Daftar Negara tujuan ekspor mebel rotan (www.export-import-indonesia.com)

Kondisi ini sebenarnya tidak terlalu baik, mengingat pada saat ini Negara-negara besar yang biasanya menjadi tujuan ekspor terkena imbas krisis ekonomi global, yang mengakibatkan kemampuan beli mereka menurun dan lebih mementingkan ekonomi domestik mereka sendiri. Hasilnya sudah jelas, kemampuan impor mereka menurun drastis. Sedangkan pasar domestik tidak pernah dijajaki dengan serius.

Pasar lokal Indonesia, dengan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa perkiraan jumlah penduduk Indonesia pada sensus penduduk tahun 2010 adalah 231 juta penduduk atau naik 29 juta orang dibanding dengan sensus penduduk tahun 2000 yang lalu. Sebenarnya merupakan pasar yang sangat potensial, karena jumlah itu sama dengan jumlah penduduk seluruh Eropa walau dengan daya beli yang jauh lebih itu rendah. Oleh sebab itu perlu upaya serius untuk menjajagi pasar domestik ini dengan menggunakan strategi-strategi yang tepat. Hal ini perlu dilakukan karena pasar domestik sekarang ini melihat mebel rotan masih sebelah mata, dan menganggap mebel rotan itu produk murahan (biasa dipakai orang miskin), tidak kokoh, tidak tahan lama, tidak bergensi dan sebagainya. Stigma masyarakat inilah yang harus diluruskan dan diberi pengertian yang baik tentang mebel rotan Tegalwangi. Tidak bisa menyalahkan masyarakat, karena selama ini masyarakat selalu disuguhi dengan produk-produk rotan yang mempunyai bahan baku dan dengan desain yang kualitasnya buruk sekali. Tentunya masalah citra produk rotan akan menjadi tantangan sendiri untuk bisa menaklukkan pasar lokal.

Gagasan Mengembalikan Kejayaan Mebel Rotan Tegalwangi

Kondisi Rotan Tegalwangi yang carut marut seperti ini tentunya siapapun tidak ingin selamanya begini kecuali kompetitor. Apabila kondisi ini dibiarkan terlalu lama maka akan terjadi banyak hal yang tidak diinginkan, seperti kemiskinan dan sekaligus ekses sosial yang harus diterima misalnya gizi buruk, anak-anak yang drop out sekolah atau kuliah, permasalahan rumah tangga, sampai meningkatnya kriminalitas. Hal lain yang mungkin terjadi adalah semakin langkanya orang-orang yang mempunyai kompetensi rotan di Cirebon, karena sudah tidak adanya order sehingga mereka pindah ke tempat lain atau ketrimapilan yang tidak bisa

diturunkan lagi ke generasi selanjutnya. Oleh sebab itu harus ada upaya-upaya yang serius dan kolosal karena masalah ini menyangkut berbagai macam instansi terkait untuk mengembalikan rotan Tegalwangi ke posisi semula.

Melihat kondisi tersebut dengan analisa sebab terjadinya kondisi seperti ini di Tegalwangi, maka terbertik gagasan-gagasan bagaimana mengembalikan kondisi Rotan Tegalwangi yang kuat seperti beberapa tahun yang lalu.

Mengevaluasi Kembali Aturan Ekspor Rotan Asalan

Dari hasil observasi, wawancara dan diskusi tentang perbaikan yang harus dilakukan di Tegalwangi, maka masalah pembukaan kran ekspor rotan oleh pemerintah ini menjadi isu yang paling banyak diperbincangkan. Hampir semua orang yang di wawancarai baik pengrajin maupun pelaku industri menyatakan bahwa kelangkaan bahan baku saat ini akibat pembukaan kran ekspor ini membuat proses industry yang ada mengalami kemunduran bahkan stagnasi. Mereka berasumsi, “yang diolah saja tidak ada, bagaimana bisa membuat produk yang bermutu?”.

Kenyataannya memang sekarang ini sangat sulit untuk mendapatkan bahan baku dengan kualitas A/B, sedangkan untuk kualitas C/D masih bisa di jumpai. Namun dengan menggunakan kualitas C/D tentunya tidak bisa diharapkan hasil yang baik, karena bahan tersebut banyak sekali kelemahannya. Dengan menggunakan material dengan kualitas C/D maka tidak bisa diharapkan harga jual yang bagus, atau bahkan tidak masuk dalam standar ekspor.

Memang dalam kenyataan pembukaan kran ekspor rotan itu juga mempertimbangkan kepentingan pengusaha-pengusaha yang menghasilkan bahan baku rotan. Melihat kondisi ini tentunya perlu segera dilakukan pemikiran ulang, kritik, dan evaluasi atas keputusan yang sudah dilakukan. Adapun gagasan untuk itu adalah:

1. Menyempurnakan peraturan pembukaan ekspor kran rotan yang ada, sehingga tetap adil bagi pengusaha rotan alam dan bagi pengusaha mebel yang menggunakan rotan sebagai bahan baku.
2. Mendorong Pemerintah untuk mendukung upaya-upaya yang lebih baik daripada sekedar menjual bahan mentah, yaitu mendorong daerah-daerah penghasil rotan alam untuk bergerak menuju daerah penghasil produk jadi dan kerajinan rotan. Sehingga penggunaan rotan untuk industri meningkat dari yang sebelumnya Cuma 3% dari total produksi rotan alam.
3. Untuk itu perlu dibangun UPT-UPT (Unit Pelaksana Teknis) Rotan di daerah penghasil rotan alam, untuk membantu percepatan dan perbaikan SDM nya.
4. Dorongan tersebut diperkuat dengan pengenaan pajak yang lebih tinggi untuk ekspor bahan baku rotan dari 15% menjadi lebih tinggi lagi, misalnya 30%-40%. Disamping itu juga memberikan insentif bagi pengeksport barang jadi, seperti pengurangan pajak dan bentuk

intensif lainnya.

Mengevaluasi Kembali Asosiasi Yang Ada dan Mengefektifkannya

Pada saat ini 6 asosiasi pengusaha rotan yang ada di Cirebon masih bisa dikatakan belum bisa memenuhi dasar-dasar kebutuhan anggotanya, oleh sebab itu harus dilakukan upaya yang serius dan kritis menyikapi upaya-upaya yang telah dilakukan oleh asosiasi yang sudah ada sekarang ini. Hal ini agar terjadi perubahan yang signifikan kepada anggotanya.

Gagasan untuk memperbaiki sektor ini adalah:

1. Konsolidasi Asosiasi, yaitu penguatan yang ada di dalam asosiasi baik dari segi organisasi, proses kerja, ketetapan-ketetapan yang mengikat anggota organisasi, penetapan tujuan baru dan sebagainya yang bertujuan untuk soliditas organisasi. Hal ini penting dilakukan agar organisasi bisa berjalan dengan baik, tidak cerai berai dan berfungsi sesuai dengan tujuan organisasi yaitu menyejahterakan anggotanya.
2. Koordinasi antar asosiasi, yaitu bahwa terdapat 6 asosiasi yang ada di Cirebon yang mana hal ini perlu sekali dilakukan koordinasi antar asosiasi untuk menghindari perselisihan dan friksi yang mungkin berakibat negatif atau kontra produktif.

Menyusun Data Base Pelaku Rotan Berdasarkan Kompetensi

Pada saat ini belum ada data base pelaku rotan yang berdasarkan kompetensi baik di tingkat propinsi maupun Kabupaten/Kota, adapun data yang ada baru berupa data umum yang isinya berupa data kependudukan yang hanya berisi data nama, alamat, umur saja.

Data base pelaku rotan berdasarkan kompetensi sangat penting untuk mengukur kemampuan secara umum pengelolaan rotan di Cirebon baik dari kualitas dan kuantitas. Adapun data yang seharusnya ada adalah:

1. Data nama-nama yang mempunyai kemampuan mengolah/ menilai/ mengukur/ mempersiapkan material rotan dasar untuk dijadikan produk dengan jenjang kemampuan yang dimiliki (dasar, menengah, mahir) oleh masing-masing nama tersebut.
2. Data nama-nama yang mempunyai kemampuan membuat/ menyusun/ merekayasa struktur mebel rotan dengan berbagai kesulitan dari desain yang ada, dengan jenjang kemampuan yang dimiliki (dasar, menengah, mahir) dari masing-masing nama tersebut.
3. Data nama-nama yang memiliki kemampuan menganyam dengan berbagai macam material, baik rotan maupun serat-serat yang lain, baik alamiah maupun sintesis dengan segala kesulitan yang ada, dengan jenjang kemampuan yang dimiliki (dasar, menengah, mahir).
4. Data nama-nama yang memiliki kemampuan *finishing* dengan berbagai material *finishing*, teknik *finishing* dan media *finishing*, dengan jenjang kemampuan yang dimiliki (dasar, menengah,

mahir).

5. Data nama-nama yang memiliki kemampuan desain/perancangan produk mebel, produk interior atau kerajinan, merancang pola anyaman, dari bahan rotan atau campuran dengan material lain, baik mendesain secara manual ataupun dengan cara digital, dengan jenjang kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing nama tersebut.

Data berbasis kompetensi ini sangat penting bagi pengembangan industry mebel rotan Tegalwangi ke depan, karena dengan data berbasis kompetensi yang benar, akurat dan lengkap bisa untuk mengukur secara pasti kondisi sekarang dengan kondisi masa depan, misalnya:

1. Mengukur potensi SDM sekarang dan apa saja kebutuhan pengembangan SDM selanjutnya.
2. Bisa digunakan untuk mengukur bentuk-bentuk pelatihan yang sifatnya berjenjang, sehingga tujuan pengembangan SDM bisa maju dan mempunyai pola yang jelas.
3. Bisa untuk mengantisipasi segala kejadian yang mungkin terjadi dimasa mendatang, seperti kelangkaan SDM trampil, ataupun kelebihan SDM trampil.

Membuat Tata Aturan Baru Tentang *Buyer* dan Menghilangkan Calo

Kondisi carut marut tersebut ditambah dengan mudahnya memproduksi barang, menciptakan kesempatan bagi calo untuk masuk ke Tegalwangi. Calo ini dengan ciri-ciri di atas selalu akan mencari harga terendah dengan pola "*divide et impera*" kepada pengrajin rotan di seputar Cirebon, yaitu dengan selalu membandingkan harga tawaran terendah dengan pengrajin, sampai akhirnya mendapatkan harga yang paling rendah. Sementara itu pengrajin tidak bisa menolak dan berketuk, disebabkan oleh rendahnya permintaan (*order*) akhir-akhir ini, sehingga mau tidak mau tawaran dengan harga terendah itu akhirnya diterima dengan resiko keuntungan yang sangat kecil.

Calo ini kalau ditelaah secara mendalam, sebenarnya tidak hanya merugikan pengrajin rotan tapi juga sekaligus merugikan *buyer* yang sejati. Calo ini juga selalu menutupi atau menghalangi *buyer* sejati untuk bisa langsung bertemu dengan pengrajin rotan atau industrinya dan sebaliknya, sehingga menempatkan calo buyer ini berada persis di tengah antara pengrajin dan industri rotan dan *buyer* sejati.

Secara ekonomi calo ini mendapatkan keuntungan dari dua sisi, yaitu keuntungan dari sisi pengrajin dengan mendapatkan harga terendah dari sisi produksi dan keuntungan dari menjual ke *buyer* sejati. Kerugian yang dialami oleh pengrajin adalah mendapatkan keuntungan yang sangat rendah, sedangkan kerugian yang dialami oleh *buyer* sejati adalah selalu mendapatkan harga beli yang lebih tinggi daripada membeli langsung dari pengrajin atau industri rotan, sehingga keuntungan dari hasil pemasarannya menurun.

Sebagai ilustrasi, harga jual dari pengrajin 1 buah kursi rotan dalam kondisi normal adalah 15 US dollar, dan oleh *buyer* kursi tersebut

akan dijual ke pasar seharga 25-27 US dollar sehingga kalau dihitung pengrajin masih bisa mendapatkan keuntungan 5 US dollar per kursi rotan dan *buyer* bisa mendapatkan keuntungan yang cukup besar antara 5-12 US dollar per kursi. Apabila ada calo yang masuk maka, harga jual dari pengrajin 1 kursi rotan 8,5 US dollar dan dijual ke *buyer* sejati sampai 18-20 US dollar, sedangkan *buyer* sejati tidak bisa menjual kursi tersebut lebih dari 27 US dollar karena harga di atas itu dianggap sudah terlalu mahal dan tidak layak lagi untuk berkompetisi di pasar. Kalau kita melihat ilustrasi ini maka jelas terlihat bahwa calo menikmati keuntungan yang lebih besar dan tentunya kondisi ini sangatlah merugikan baik bagi pengrajin atau industri rotan dan sekaligus *buyer* sejati.

Oleh sebab itu, melihat kondisi ini gagasan yang muncul untuk mengantisipasi kondisi yang lebih buruk adalah:

1. Mendata dan mengevaluasi *buyer*, sehingga bisa mengidentifikasi dengan benar mana yang calo dan mana yang *buyer* sejati.
2. Menertibkan para calo ini agar tidak melakukan kegiatannya lagi di Cirebon dengan membuat peraturan yang jelas dengan *punishment* (hukuman kurungan ataupun denda) yang membuat jera pelakunya.
3. Mendeportasi pelaku calo yang tertangkap dan memasukkan dalam daftar cekal masuk ke wilayah Indonesia.
4. Membuka kembali hubungan yang baik dengan *buyer* sejati dan membuat perjanjian yang saling menguntungkan dan bersama-sama mengantisipasi munculnya calo yang merugikan semua pihak.
5. Memberikan bentuk-bentuk insentif (kemudahan pengurusan, pajak, dan sebagainya) kepada *buyer* sejati yang melakukan pembelian produk langsung kepada pengrajin ataupun industri mebel rotan yang ada
6. Memberikan pengertian yang jelas dan terus menerus kepada seluruh pelaku rotan akan pentingnya menjaga situasi dan kondisi yang bebas dari calo.
7. Membuat galeri yang representatif, baik secara bersama-sama ataupun galeri yang dibangun oleh masing-masing asosiasi untuk memamerkan hasil desain anggotanya, sehingga tidak secara langsung berhadapan dengan “dapur” produksi yang seharusnya dijaga kerahasiaannya.

Mengembangkan dan Memperkuat Pasar Dalam Negeri

Orientasi pasar mebel rotan Tegalwangi yang selama ini 100% ke luar negeri, hendaknya juga diimbangi dengan pengembangan pasar di dalam negeri. Hal ini penting karena pasar dalam negeri bisa dijadikan *bumper* sewaktu terjadi kemerosotan pasar di luar negeri, seperti akhir-akhir ini terjadi krisis global yang mengakibatkan kemampuan beli bahkan negara-negara maju dan kaya sekalipun.

Meninjau dari demografi masyarakat yang ada di Indonesia, tentunya pasar Indonesia merupakan pasar yang tak kalah menariknya

dengan pasar luar negeri. Indonesia dengan 230 juta penduduk dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 1,33 % (*www.antaraneews.com, 3/06/2009*) yang kalau diukur adalah hampir separoh dengan populasi manusia yang ada di seluruh Uni Eropa yang berjumlah 495 juta (*www.wikipedia.org*) dan ini tentunya bukan ukuran yang kecil. Dari segi pertumbuhan ekonomi Negara, Indonesia merupakan Negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu 4,3% pada tahun 2009 (*www.detikfinance.com, 10/10/2008*) dan 6-7 % pada perkiraan tahun 2010 (*agung santosa, www.kontan.co.id, online 29/10/2009*).

Meningkatkan Kualitas Produk

Pada saat ini bahan baku berkualitas (A/B) merupakan masalah tersendiri bagi pengusaha dan pengrajin rotan di Tegalwangi. Dengan menggunakan material dengan kualitas C/D sudah tidak mungkin dibuat produk dengan kualitas yang baik atau memenuhi standar ekspor. Disisi lain masih terdapat banyak celah untuk bisa melakukan berbagai upaya perbaikan kualitas produk seperti ketrampilan yang masih belum merata, teknik yang masih banyak disempurnakan, masalah efisiensi material, dan sebagainya.

Untuk itu gagasan yang berhubungan dengan perbaikan kualitas ini adalah:

1. Menjamin ketersediaan bahan baku rotan kualitas A/B dengan jumlah yang cukup untuk industri dan pengrajin mebel dan kerajinan rotan dengan tata aturan yang bisa diterima oleh semua pihak, baik produsen bahan baku maupun pengguna bahan baku.
2. Melakukan berbagai pelatihan-pelatihan peningkatan kemampuan SDM yang terukur dan berkualitas, seperti;
 - Pelatihan gambar teknik dasar, menengah dan mahir
 - Pelatihan desain dasar, menengah dan mahir
 - Pelatihan desain dengan media digital
3. Pelatihan *Quality Control* (QC) baik dari bagi seluruh pelaku industri rotan agar tercipta kualitas yang terus membaik dari waktu ke waktu, seperti:
 - Pelatihan *Quality Assurance* (QA) untuk memastikan kualitas material yang masuk sebelum proses produksi dilaksanakan.
 - QC untuk proses produksi sampai ke finishing, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas secara konsisten, dan sesuai standar ekspor
4. Pelatihan manajemen industri kepada seluruh pelaku industri rotan, baik manajemen keuangan, manajemen produksi dan sebagainya secara terukur.
5. Pelatihan untuk memperbaiki kualitas finishing produk, sehingga menghasilkan produk yang baik dan pada saat ini perlu juga dimulai untuk menggunakan material-material yang ramah lingkungan, seiring dengan banyaknya Negara tujuan ekspor yang

- mensyaratkan material finishing yang ramah lingkungan.
6. Pelatihan prosedur ekspor yang baik.

Meningkatkan Perlindungan HaKI

Perlindungan terhadap HaKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) merupakan hal yang harus dilaksanakan dengan serius, agar desain-desain yang sudah dihasilkan tidak dibajak (*copy/pirate*) sembarangan oleh pihak-pihak lain yang tidak bertanggung jawab dan hanya ingin mencari keuntungan semata tanpa usaha. Seperti diungkapkan di atas bahwa kelangkaan desain mebel pada saat ini juga disebabkan oleh pembajakan desain yang membabi buta, sehingga semua desainer enggan untuk memproduksi desain-desain yang baru. Kelangkaan desain ini berpengaruh pada kuantitas produksi secara keseluruhan.

Untuk itu perlindungan HaKI ini sangat mendesak pada saat ini, adapun gagasan untuk perlindungan HaKI adalah :

1. Sosialisasi yang intensif tentang HaKI kepada seluruh pelaku industri mebel rotan di Tegalwangi Cirebon dan sekitarnya, serta pihak-pihak lain yang terkait proses di dalamnya.
2. Membuka kantor (Kehakiman) khusus HaKI di wilayah Cirebon secepatnya.
3. Memberikan kemudahan pengurusan, diskon bahkan insentif kepada desainer yang memproduksi desain dan mendaftarkan HaKI desainnya dalam berbagai bentuk.
4. Membentuk LSM atau kelompok ataupun kerjasama dengan Perguruan Tinggi untuk memberikan pelatihan, asistensi atau bimbingan desain yang mengarah ke HaKI dan terbuka bagi masyarakat.
5. Memberikan hukuman yang membuat jera kepada semua pelaku pembajakan desain baik secara hukum positif maupun hukum adat/kelompok.
6. Memberikan semua hak yang ada dalam tata aturan HaKI (seperti hak desain, royalty, hak ekonomi, dsb) kepada desainer yang mendaftarkan desainnya sesuai dengan aturan dan kesepakatan.
7. Membentuk LSM atau kelompok untuk pengawasan HaKI untuk produksi mebel rotan di Cirebon yang sifatnya independen.

Membuat Desain dan Merek Lokal Yang Kuat Untuk Hasil Industri Pengrajin

Hasil mebel rotan Tegalwangi pada saat ini kebanyakan diekspor ke berbagai tujuan di luar negeri tanpa menggunakan merek (*brand*) dari pengusaha atau yang mendesain produk tersebut. Adapun produk bermerek yang diekspor ke luar negeri biasanya adalah perusahaan asing (PMA) yang berada di Cirebon, seperti; AIDA dari Jerman, Yamakawa dari Jepang. Untuk produk lokal yang bermerek ada juga namun masih sangat jarang.

Hal ini disebabkan kebanyakan mebel rotan yang dibuat di Tegalwangi ini merupakan produk komoditi yang selanjutnya di label oleh *Buyer* yang membeli komoditi ini dengan harga yang cukup murah. Tak heran kalau model industri seperti ini tidak bisa meraup keuntungan yang lebih baik karena pada prinsipnya Tegalwangi berperan hanya menjadi tukang jahit saja dalam proses industri yang disebut sebagai *Original Equipment Manufacturing (OEM)* ini.

Bagaimanapun juga orientasi industri seperti ini tidak akan pernah bisa menghasilkan keuntungan yang besar, oleh sebab itu harus ada upaya untuk meningkatkan orientasi industri masyarakat Tegalwangi lebih baik lagi, atau menyerah menerima apa adanya dan terus melakukan seperti kondisi saat ini.

Salah satu upaya atau gagasan yang bisa meningkatkan orientasi tersebut adalah desain dan merek (*brand*), untuk produk-produk yang dihasilkan oleh pengrajin dan tergabung dalam asosiasi, seperti ini :

1. Pengrajin yang tergabung dalam asosiasi, membuat desain-desain yang mandiri dan berbeda dengan pengrajin dengan asosiasi yang lain, hal ini agar proses pengawasan desain menjadi lebih mudah untuk mencari sumber atau desain berasal. Hal ini juga bisa digunakan untuk menghentikan proses "*divide et impera*" yang dilakukan calo untuk mendapatkan harga terendah, karena sebuah desain hanya diproduksi oleh 1 asosiasi saja.
2. Membuat merek untuk pengrajin di setiap asosiasi, agar setiap produk mempunyai kelebihan yang berujung kepada peningkatan keuntungan maka sebaiknya setiap asosiasi menetapkan merek yang bisa dipergunakan bersama. Misalnya merek X untuk produk dengan kualitas dan harga tertinggi, merek Y untuk produk dengan kualitas menengah dan merek Z untuk produk dengan harga ekonomis. Panduan merek ini juga bisa digunakan sebagai standardisasi produksi bagi pengrajin dan juga bagi yang memeriksa kualitas (*Quality Control*) di lapangan. Merek yang ada pada satu asosiasi harus berbeda dengan merek yang ada di asosiasi lain untuk memudahkan mendeteksi *source of origin*-nya.

Mendirikan Sekolah Khusus Rotan

Ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat Tegalwangi Cirebon dan sekitarnya merupakan ketrampilan yang sifatnya turun temurun, yang diajarkan dari generasi dan generasi. Perusahaan-perusahaan yang ada tidak pernah melakukan upaya pelatihan tentang rotan, mereka tinggal menggunakan/ mempekerjakan sumber daya manusia terampil yang secara alamiah terbentuk.

Dalam diskusi yang dilakukan dengan pejabat Disperindag Kabupaten Cirebon mengenai masalah ini, terbentik suatu kondisi dimana kemungkinan terjadi kelangkaan sumber daya manusia yang ahli dalam pengelolaan rotan akibat industri rotan yang semakin terpuruk seperti saat ini. Kondisi ini juga bisa terjadi akibat terjadinya eksodus pengrajin rotan

ke kota lain seperti Jakarta, Jogjakarta, Palu atau bahkan ke Negara lain, seperti Vietnam, China, Taiwan, Filipina atau bahkan jauh ke Eropa. Sehingga suatu saat nanti tidak ada lagi orang-orang yang mampu membuat mebel dan kerajinan rotan di Cirebon. Kondisi itu sangat mungkin terjadi, oleh sebab itu harus mulai diantisipasi agar kondisi terburuk tidak terjadi.

Gagasan yang muncul untukantisipasi hal tersebut yang berhubungan dengan SDM adalah dengan mendirikan sekolah yang khusus berkecimpung dalam hal rotan. Karena dengan bentuk sekolah maka ketrampilan rotan akan bisa di buat data base, diajarkan, dikembangkan sehingga kemampuan ketrampilan rotan Tegalwangi dapat dipertahankan. Sekolah yang mungkin didirikan di Tegalwangi Cirebon adalah SMK Rotan dan Politeknik Rotan, karena sekolah setingkat SMU dan Politeknik tersebut akan secara langsung dapat dipergunakan di lapangan, karena lebih kuat dipraktikum.

Untuk pemenuhan kebutuhan akan jumlah mahasiswa, juga dianggap bisa diupayakan agar dalam kondisi yang penuh. Pada saat ini ada 10 daerah atau sentra penghasil mebel dan kerajinan rotan di Indonesia, yaitu; NAD, Riau, Bengkulu, Cirebon, Surakarta, Gresik, Samarinda, Gorontalo, Palu.

Dengan melihat jumlah sentra yang cukup besar maka, diprediksi pemenuhan siswa atau mahasiswa untuk spesialisasi rotan ini akan bisa terpenuhi dengan baik setiap tahunnya, sehingga pendirian SMK Rotan dan Politeknik Rotan bisa dianggap visibel. Dibalik itu semua tujuan utama dari pendidikan ini adalah upaya melestarikan ketrampilan pengelolaan rotan, sehingga tidak akan pernah langka atau menjadi punah.

Penutup

Mebel rotan Tegalwangi Cirebon bagaimanapun merupakan salah satu bentuk kemampuan bangsa ini menciptakan sesuatu yang banyak dibutuhkan oleh manusia di muka bumi ini. Mebel merupakan salah satu kebutuhan penting untuk memenuhi kebutuhan manusia akan duduk maupun untuk gaya hidup. Mebel rotan tegalwangi sudah merambah ke berbagai Negara di dunia ini dan termasuk komoditi yang sangat digemari. Sudah ribuan kontainer mebel rotan Tegalwangi diekspor ke seluruh dunia dan hal ini membuat nama Tegalwangi Cirebon menjadi harum di pentas mebel dunia dan menjadi jaminan kualitas tinggi untuk mebel rotan.

Mebel dan kerajinan rotan tentu saja sudah menjadi sandaran hidup banyak orang di Tegalwangi Cirebon dan sekitarnya, mulai dari jaman dahulu sampai sekarang. Pahit dan manisnya perjalanan industry rotan juga dirasakan mereka. Sekarang ini industri rotan Cirebon memasuki masa yang sangat rawan, pesanan menurun drastis, harga jual anjlok, sejumlah besar perusahaan gulung tikar, pengrajin menjadi miskin dan berbagai masalah yang mendera. Kondisi ini tentunya sangat mengkhawatirkan, baik bagi pelaku industry rotan ini sendiri maupun bagi

masa depan industry rotan di Indonesia, dan tentunya tidak seorangpun yang menginginkan kondisi ini terus berlangsung kecuali kompetitor.

Oleh sebab itu perlu upaya-upaya yang sangat serius dan kolosal yang melibatkan banyak pihak untuk mengatasi masalah ini. Tulisan ini merupakan gagasan-gagasan yang mungkin bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha perbaikan industri mebel rotan di Tegalwangi Cirebon. Tentunya masih dibutuhkan banyak lagi upaya telaah dari tulisan ini dan energi yang besar untuk mewujudkannya, untuk itu segala bentuk masukan, kritik, saran dan diskusi panjang sangat diperlukan demi kesempurnaan gagasan ini. Namun semua itu yang penting adalah bagaimana kesungguhan, keikhlasan, dan perjuangan semua pihak untuk mau berbenah menuju ke kondisi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Wawancara & Observasi:

1. Wawancara dengan Bpk Hendra Sastra, Ketua Asosiasi APIKK
2. Wawancara dengan Bpk. Drs. Haki, Ketua Disperindag Kabupaten Cirebon
3. Wawancara dengan Bpk. Agustian, pengelola UPT Rotan Tegalwangi, Cirebon
4. Wawancara dan Diskusi dengan Pengrajin Rotan Tegalwangi (Bpk. Kapi'in, Bpk Sugeng, Bpk. Taruna, Bpk. Hery)
5. Observasi lapangan industri mebel rotan Tegalwangi Cirebon.

Pustaka :

1. Harian Kompas, Kamis, 18 Juni 2009
2. Harian Tempo, Selasa 17 Desember 2002
3. www.sentraukm.depkop.go.id/index.php/beranda/350-produksi-sentra-...
4. www.kapanlagi.com/h/000181180_print.html
5. <http://depkominform.go.id/berita/bipnewsroom/daerah-penghasil-rotan-sebaiknya-kembangkan-industri-kerajinan/>
6. <http://maps.google.com/maps?hl=id&q=cirebon&ie=UTF&hq=hn...>
7. www.wikipedia.org
8. Cirebon Promotion Center, <http://cirebonpromotioncenter.blogspot.com/2010/03/...>
9. Kontan Weekly: No.13 XIII 2009, halaman 6
10. Definisi Industri Kreatif, Adrie Trisaksono, www.industriekreatif-depdag.blogspot.com
11. Panduan Operasional Penyelenggaraan Pelatihan Desain dan Pembuatan Prototip Mebel Rotan di Pusat Pengembangan Produk Rotan Cirebon, Andar Bagus Sriwarno, Ph.D, FSRD-ITB, 2010